

KOMUNIKASI PEREMPUAN JAMAAH TABLIGH SEBAGAI AGEN DAKWAH DI KOTA LANGSA

Masdalifah Sembiring

Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa

Abstrak

Indikasi pertumbuhan Jama'ah Tabligh di Indonesia secara jelas bisa dilihat dari semakin maraknya aktivitas mereka di tengah-tengah kaum muslim negeri ini, hingga anggota Jama'ah Tabligh sekarang dengan mudah dapat ditemukan di berbagai pelosok daerah di tanah air termasuk di Aceh. Kegiatan pada Jama'ah tabligh ini salah satunya dikenal dengan istilah Ta'lim. Ta'lim merupakan bagian dari komunikasi antarpribadi. Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi yang melibatkan dua orang atau lebih secara tatap-muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal, seperti suami-isteri, dua sejawat, dua sahabat dekat, seorang guru dengan seorang muridnya, dan sebagainya. Tulisan ini akan melihat bagaimana bentuk komunikasi para anggota ta'lim dari kalangan perempuan

Kata Kunci : Komunikasi perempuan, Jama'ah tabligh, Agen dakwah

A. Pendahuluan

Jama'ah tabligh adalah gerakan dakwah Islam yang ada di Indonesia yaitu gerakan yang misinya untuk mengembalikan amalan-amalan dalam Islam. Setidaknya itulah niat awal Maulana Ilyas mengajarkan praktik kehidupan yang benar sesuai dengan ajaran Islam di Mewat (India), dan tidak dapat dinafikan bahwa ternyata dalam perjalanan sejarahnya misi dakwahnya juga menyentuh Non-Muslim dan mengIslamkannya. Gerakan yang didirikan oleh Syekh Muhammad Ilyas ini memusatkan kegiatannya di masjid-masjid dan mushalla-mushalla dengan tujuan untuk meramaikan masjid dan mengajak kembali umat ini agar mencintai masjid.

Selain itu, mereka juga membentuk kelompok-kelompok atau jamaah yang bergerak dari satu tempat ke tempat atau dari daerah ke daerah yang sesuai dengan point ke 6 dalam

Ushul Sittah (Khalimah Thayibah dan Shalat khusuk wal kudlu) mereka, yaitu “khuruj”(keluar dalam rangka menyebarkan syiar Islam). dan mengajak sasarannya untuk melaksanakan shalat fardhu ke mesjid sekaligus mendengarkan bayan. (An Nadhr, Khuruj Fi Sabilillah, 1998:54) Ushul Sittah yang dimaksud adalah:

1. Merealisasikan kalimat Thayibah Laa Ilaaha Illallah Muhammadar Rasulullah.
2. Shalat dengan khusyu' dan khudu'(penuh ketundukan).
3. Ilmu dan zikir.
4. Ikramul Muslimin.
5. Tashihun niat.
6. Dakwah tabligh khuruj fisabilillah.

Konsep jamaah merupakan implementasi dari konsep kesatuan yang memiliki posisi penting pada sistem kehidupan Islam. Pentingnya kesatuan dilihat dari banyaknya arahan Islam yang menyeru terhadap penganutnya untuk bersatu dalam jamaah. (Husain bin Muhammad bin Ali Jabir, 1987:33)

Kelompok ini bergerak mulai dari kalangan bawah, kemudian merangkul seluruh masyarakat muslim tanpa memandang tingkatan sosial dan ekonominya dalam mendekati diri kepada ajaran Islam sebagaimana yang dibawa oleh nabi Muhammad. Saat ini Jama'ah Tabligh telah berkembang keseluruh pelosok dunia, dan gerakan dakwah mereka hampir ditemukan di setiap Negara, termasuk di Indonesia. Jama'ah Tabligh masuk ke Indonesia pertama kali dibawa oleh seorang *amir* bernama Miaji Isa pada tahun 1952 dan berkembang pada tahun 1974.

Indikasi pertumbuhan Jama'ah Tabligh di Indonesia secara jelas bisa dilihat dari semakin maraknya aktivitas mereka di tengah-tengah kaum muslim negeri ini, hingga anggota Jama'ah Tabligh sekarang dengan mudah dapat ditemukan di berbagai pelosok daerah di tanah air termasuk di Aceh.

Istilah dakwah merupakan satu istilah yang merujuk kepada suatu bentuk mekanisme yang digunakan dalam usaha penyebaran dan penyampaian ajaran Islam. Dakwah Islam perlu dilihat dan difahami dalam konteks yang lebih luas merangkumi semua aspek penyebaran melibatkan kaedah serta metode yang mendasari seluruh ruang dan aspek kehidupan manusia. (Badlihisam Mohd Nasir, 2000:11-12) Dakwah tidak difahami secara sempit yang hanya merujuk kepada ceramah agama dan aktivitas pengajian di masjid atau ditempat pengajian. Dakwah juga tidak difahami sebagai usaha yang disampaikan terhadap suatu

golongan agama saja, namun secara luas dakwah difahami sebagai suatu tugas yang perlu dilakukan oleh setiap umat Islam baik laki-laki maupun perempuan.

Jika mengkaji kembali sejarah kejayaan dakwah Islam, maka dapatlah difahami bahwa dakwah Islam mencapai tujuan dengan melibatkan semua pihak dan seluruh umat Islam tanpa memandang kelas, yakni tidak membedakan keterlibatan ummat Islam dari berbagai sisi kehidupan, baik itu ekonomi, politik, muamalat dan sebagainya demi kepentingan dakwah Islamiah. (Abdullah Muhammad Zin, 2000:3-11)

Fenomena yang terjadi di zaman ini, kegiatan dakwah Islam terjadi di mana-mana, dapat juga diperoleh melalui dunia maya, media cetak dan media massa. Namun lain yang dilakukan oleh kelompok jamaah tabligh, dalam program dakwahnya, para laki-laki anggota jamaah tabligh memiliki kewajiban untuk berdakwah keluar dari tempat berdomisili dalam jangka waktu tertentu yakni 3 dlm 1 bulan, 40 hari selama 6 bulan dan 4 bulan dalam 1 tahun. Selama para suami mereka melakukan dakwah, para istri mereka juga tidak tinggal diam, mereka mengupayakan kaum perempuannya untuk tidak hanya aktif berperan sebagai istri akan tetapi juga mampu bekerja sama, melibatkan diri serta berperan sebagai da'iyah.

Selain hal yang dipaparkan di atas, berdasarkan studi pendahuluan peneliti memperoleh fenomena unik yaitu selain perempuan jamaah tabligh berkhidmat kepada suami, mereka terlibat memelihara dakwah suami dengan melakukan dakwah juga dalam bentuk ta'lim di rumah dengan anak-anak dan kerabat mereka, dapat juga terjadi dalam bentuk silaturahmi menghidupkan ta'lim dengan berkumpul di rumah kerabat mereka. Hal lain juga terjadi yakni mereka mendukung dakwah suami dengan melakukan *tafakut* (musyawarah) dengan keluarga yang ditinggalkan dan juga dengan amirnya ketika suami akan berangkat berdakwah. Para perempuan mereka selalu bekerjasama dalam membantu bila terdapat sebagian dari keluarga mengalami kekurangan materi. Dan hal ini menarik bagi penulis untuk dikaji secara mendalam lagi yang akan dipaparkan oleh peneliti.

B. Bentuk Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan (ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi di antara keduanya. Pengertian Komunikasi, secara *etimologis*, term komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu *communicatio* yang berasal dari perkataan *communis* yang berarti sama. Maksudnya, maknanya sama. Misalkan, jika dua orang bercakap-cakap, maka percakapan mereka dikatakan komunikatif bila keduanya, selain mengerti bahasa yang digunakan, juga mengerti

makna dari bahan yang diperlakukan. Selain itu, komunikasi juga bersifat persuasif. (Husein Umar, 2002:2)

Secara terminologis, Richard West, mengkonseptikan komunikasi itu dengan menyatakan: *Communication is a process in which individuals employ symbols to establish and interpret meaning in their environment* (Richard West and Lynn H. Turnrr, 2007:5) (Komunikasi adalah sebuah proses sosial di mana para individu menggunakan simbol-simbol untuk menentukan dan memahami arti yang ada di sekeliling mereka).

Berdasarkan hasil penelitian penulis di lokasi penelitian, bentuk komunikasi yang dilakukan oleh jamaah ta'lim Mastura dalam menyampaikan dakwah adalah komunikasi intrapribadi (*Intrapersonal Comunication*) atau dengan kata lain dalam menyampaikan dakwah pada ta'lim Mastura mereka menggunakan komunikasi searah.

Komunikasi satu arah adalah komunikasi yang terjadi ketika seorang pengirim pesan kepada orang lain sedangkan penerima pesan tidak menanggapi pesan tersebut. Dengan kata lain komunikasi satu arah merupakan komunikasi yang berlangsung dari satu pihak saja yaitu hanya dari pihak komunikator dengan tidak memberi kesempatan kepada komunikan untuk memberi respon atau tanggapan.

Kegiatan ta'lim merupakan salah satu bagian terpenting dan tak terpisahkan dalam proses kelangsungan dakwah Jamaah Tabligh. Tanpa dukungan kegiatan ta'lim, proses kegiatan dakwah tidak sempurna sesuai dengan tujuan dan program dakwah Jamaah Tabligh. Pentingnya kegiatan ta'lim sebagai salah satu kegiatan dakwah, maka bagi para perempuan Jamaah Tabligh khususnya Jamaah Tabligh Langsa harus dapat menggunakan komunikasi secara baik sesuai dengan kondisi medan dakwah.

Pemanfaatan kegiatan *ta'lim* sebagai bentuk dakwah merupakan satu sarana atau alat untuk menyampaikan pesan dakwah agar bisa diterima oleh masyarakat. Tanpa adanya komunikasi yang tepat dalam proses penyampaian pesan dakwah, apa yang menjadi tujuan dakwah tidak akan tercapai dengan baik Ta'lim adalah alat objektif yang menjadi saluran, yang menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dalam kegiatan dakwah.

Ta'lim bukan saja berperan sebagai alat bantu dalam menyiarkan pesan-pesan dakwah, melainkan merupakan paduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication manajement*) untuk mencapai suatu tujuan (*goal*). Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) harus konsisten dan fleksibel.

Ta'lim adalah tulang punggung dakwah, karena merupakan kumpulan usaha amal Nabi yang dikerjakan dalam waktu bersamaan, yakni : dakwah, taklim, dzikir ibadah, dan khidmat.

Berkaitan dengan Ta'lim, penulis melakukan wawancara dengan ibu Ningsig, menurut beliau sejak dahulu bentuk komunikasi perempuan Jamaah Tabligh Langsa dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah tidak lebih dari komunikasi satu arah namun begitu Bukan berarti para perempuan Jamaah Tabligh Langsa tidak mengetahui adanya bentuk komunikasi lain seperti komunikasi dua arah menggunakan media teknologi, namun ta'lim disini merupakan bentuk komunikasi Islam yang telah yang dikembangkan oleh Maulana Muhammad Ilyas di markas Nizhamuddin India.

Ta'lim bagi perempuan Jamaah Tabligh sangat bermanfaat dalam rangka mengembangkan dakwah khususnya untuk mengajak anggotanya dan masyarakat kepada amar makruf. Dalam pelaksanaan ta'lim para perempuan jamaah tabligh akan mengajak anggotanya dan masyarakat untuk datang ke Maslis ta'lim masturah dan mendengarkan *bayan* (pengajian). Kemudian beliau menambahkan bahwa bentuk komunikasi seperti ini sangat efektif karena langsung bertemu dengan anggota ta'lim dan berkomunikasi secara langsung dengan tata muka (*face to face*) tanpa menimbulkan perdebatan karna pihak komunikan tidak diberi kesempatan untuk memberi respon.

Jalaluddin Rakhmat mengutip pendapat Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss yang menunjukkan indikator komunikasi efektif, yaitu paling tidak menimbulkan lima hal: pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik, dan tindakan. (Jalaluddin Rakhmat, 1994:13)

Komunikasi yang efektif akan meningkatkan produktivitas, baik bagi orang-orang yang melakukan maupun bagi organisasi-organisasi. Sedangkan komunikasi bisa dikatakan efektif jika orang berhasil menyampaikan apa yang dimaksudkannya. Secara umum, komunikasi dinilai efektif bila rangsangan yang disampaikan dan yang dimaksudkan oleh pengirim atau sumber, berkaitan erat dengan rangsangan yang ditangkap dan dipahami oleh penerima.

Kegiatan ta'lim menimbulkan dampak yang positif baik bagi jamaah itu sendiri maupun masyarakat yang ikut ta'lim masturah. Ibu tura menjelaskan siapa saja yang mengalami kesusahan untuk mengajak seorang dalam *ta'lim* maka Allah Swt. Akan memudahkan langkah masuk jannah dan dengan *ta'lim* akan mengekalkan hidayah dalam diri Jamaah Tabligh serta menjadi asbab tersebarnya hidayah.

Di samping itu ta'lim dengan menggunakan bentuk komunikasi satu arah merupakan cara yang efektif dalam rangka mengkomunikasikan pesan-pesan dakwah kepada sesama anggotanya.

Bentuk komunikasi yang efektif dapat mendorong orang lain untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan yang kita inginkan. Misalnya dengan cara yang kita dapat, memudahkan pemahaman penerima tentang apa yang kita inginkan, meyakinkan penerima bahwa tujuan kita itu masuk akal, mempertahankan hubungan harmonis dengan penerima.

Bentuk komunikasi yang digunakan bukan atas dasar kesukaan jamaah saja, tetapi perlu memperhitungkan kesesuaian dengan objek dakwah. bentuk komunikasi yang canggih sekalipun belum tentu efektif dan efisien untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Bentuk komunikasi merupakan suatu carayang digunakan dalam menyampaikan dakwah. Bentuk komunikasi perlu untuk memberi arah kepada proses kerja kelompok tersebut. Semua rangkaian kegiatan yang dilaksanakan, adalah dalam upaya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Di samping kegiatan ta'lim setiap minggu sekali, perempuan jamaah tabligh kota langsa juga melakukan ta'lim yang melibatkan jamaah laki-laki dalam setiap ada bayan mastura yg melibatkan perempuan yg keluar tiga hari atau empat belas hari. Ini merupakan bagian dari program ta'lim masturah itu sendiri yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh Langsa. Bentuk komunikasi yang dilakukan jamaah tabligh kota Langsa menurut ibu Wardini salah seorang anggota perempuan Jamaah Tabligh mengatakan bahwa kegiatan ta'lim tetap menggunakan komunikasi satu arah. Dalam kegiatan ta'lim terdapat perbedaan dalam penyampaian maksud ataupun dalam penyampaian pesan-pesan dakwah karena para jamaah laki-laki ada yang menyampaikan khuthbah.

Menghadiri ta'lim masturah yg terdapat ada bayan mastura yang melibatkan jamaah laki-laki mereka akan menceritakan perkembangan dakwah Jamaah Tabligh dan memohon doa dan dukungan dalam usaha dakwah tersebut. Selanjutnya ketika mereka ta'lim masturah yang dilakukan seminggu sekali dalam satu bulan, jamaah laki-laki yang menyampaikan ceramah menceritakan tentang orang-orang yang memiliki harta banyak yang dipergunakannya untuk perjuangan Islam seperti para sahabat-sahabat Rasulullah dan Allah Swt telah memuliakan mereka. Mereka juga menyampaikan pesan yang disampaikan tentang pentingnya iman dan amal saleh, kisah para nabi, rasul, dan para sahabat yang miskin tetapi dimuliakan oleh Allah Swt. Pesan-pesan yang disampaikan adalah memotivasi kembali jihatnya, mengajak kembali untuk bergabung dengan para jamaah.

Ta'lim merupakan bagian dari komunikasi antarpribadi. Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi yang melibatkan dua orang atau lebih secara tatap-muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal, seperti suami-isteri, dua sejawat, dua sahabat dekat, seorang guru dengan seorang muridnya, dan sebagainya.

Komunikasi antarpribadi sangat potensial untuk menjalankan fungsi instrumental sebagai alat untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena kita dapat menggunakan kelima alat indera kita untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang kita komunikasikan kepada komunikan kita. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antarpribadi berperan penting hingga kapanpun, selama manusia masih mempunyai emosi. Kenyataannya komunikasi tatap-muka ini membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya, berbeda dengan komunikasi lewat media massa seperti surat kabar, televisi, ataupun lewat teknologi terancangpun. (Deddy Mulyana, 2005:52)

Dalam proses komunikasi yang cerdas senantiasa terjadi dialog, yang kemudian akan menghasilkan respons, baik dalam bentuk respons langsung (melalui dialog interaktif) maupun respons tertunda (dialog tidak langsung). Melalui dialog interaktif, aspirasi kedua belah pihak dapat disampaikan secara langsung, adil, dan proporsional, sehingga dicapai situasi di mana masing-masing pihak bisa saling memahami. (Sumartono, 2003:34)

Ciri dari komunikasi antarpribadi adalah kegiatan komunikasi harus selalu mengandung tindakan persuasi. Sunarjo menyebutkan persuasi merupakan teknik untuk mempengaruhi manusia dengan memanfaatkan atau menggunakan data dan fakta psikologis maupun sosiologis dari komunikan yang hendak dipengaruhi. (Sunarjo, 1983:25)

Persuasi bukan sekadar menampilkan bukti bahwa suatu pendapat sudah diterima komunikan, tetapi persuasi harus mampu menyatukan suasana sosiologis, psikologis antara komunikator dengan komunikan. Oleh karena itu peranan komunikator dalam komunikasi antarpribadi senantiasa melibatkan usaha yang bersifat persuasif. Apabila seorang komunikator sudah cukup mengenal keadaan sosiologis dan psikologis komunikan maka dia dapat menyiapkan pesan yang sesuai dengan kebutuhan komunikan.

Di samping itu, dengan ta'lim dapat menjalin dan memperteguh silaturahmi karena tulang punggung ukhuwah adalah silaturahmi. Menjalinkan dan memelihara hubungan keluarga merupakan suatu tuntunan akhlakul karimah dalam Islam yang amat penting.

Dalam Alquran telah dijelaskan tentang pentingnya silaturahmi: (QS An-Nisa‘/4:1)

لَّذِي اللَّهُ أَتَقُوا نِسَاءً كَثِيرًا جَالًا مِنْهُمَا وَبَشَرًا وَجَهَا مِنْهَا وَخَلَقُوا حِدَةً نَفْسٍ مِّنْ خَلْقِكُمُ الَّذِي رَبُّكُمْ اتَّقُوا النَّاسَ يَتَّعِبُوا

رَقِيبًا عَلَيْكُمْ كَانَ اللَّهُ إِنَّ وَالْأَرْحَامِ بِهِ تَسَاءَلُونَ

”Hai umat manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri dan menciptakan darinya pasangannya; dan dari keduanya Ia memperkembangbiakkan sebanyak-banyaknya laki-laki dan perempuan. Bertakwalah kamu kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu selalu meminta dan jagalah hubungan keluarga. Sungguh, Allah selalu mengawasi kamu”.

Ayat itu menyebut silaturahmi bersama pesan takwa kepada Allah. Secara tersirat ayat itu menunjukkan bahwa silaturahmi merupakan sesuatu bentuk ketakwaan. Memutuskan silaturahmi melunturkan ketakwaan kepada Allah Swt. Silaturahmi juga merupakan salah satu ajaran akhlak Islam paling awal.

Muslim hendaknya pro-aktif dalam bersilaturahmi. Siapa yang berinisiatif untuk menjaga dan memperbaiki silaturahmi dialah yang lebih baik. Ukhuwah melahirkan kerukunan hidup dan kesetiakawanan sosial. Komunitas Muslim tidak akan diperhitungkan keberadaannya jika tidak memelihara dan membangun jaringan silaturahmi.

Meskipun ulama berarti semua orang yang memiliki ilmu pengetahuan secara mendalam, namun ulama yang dimaksudkan adalah khusus orang yang beriman, menguasai ilmu keislaman secara mendalam dan menjalankannya. Dalam kehidupan masyarakat Aceh, ulama mempunyai kedudukan dan peran terhormat dalam bermasyarakat dan bernegara. Sejarah kemerdekaan di Aceh dan penerapan syariat Islam di Provinsi NAD tak lepas dari peran ulama.

Keberhasilan perempuan Jamaah Tabligh dalam menggunakan bentuk komunikasi yang tepat sebagai bentuk komunikasi pesan-pesan dakwah, akan turut mempengaruhi percepatan pengetahuan dan pemahaman umat Islam yang menjadi komunikan dakwah. Artinya semakin baik media pembelajaran umat dalam mengetahui dan memahami perihal agama, maka akan semakin besar kemungkinan perubahan perilaku umat kejalan Allah. Dengan demikian citra umat Islam juga akan semakin baik untuk menuju masa depan yang bahagia.

Jalaludin Rakhmat meyakini bahwa komunikasi antarpribadi dipengaruhi oleh persepsi interpersonal; konsep diri; atraksi interpersonal; dan hubungan interpersonal.

1. Persepsi interpersonal

Persepsi adalah memberikan makna pada stimuli inderawi, atau menafsirkan informasi inderawi. Persepsi interpersonal adalah memberikan makna terhadap stimuli inderawi yang berasal dari seseorang(komunikan), yang berupa pesan verbal dan nonverbal. Kecermatan dalam persepsi interpersonal akan berpengaruh terhadap keberhasilan komunikasi, seorang peserta komunikasi yang salah memberi makna terhadap pesan akan mengakibatkan kegagalan komunikasi.

2. Konsep diri

Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Konsep diri yang positif, ditandai dengan lima hal, yaitu:

- a. yakin akan kemampuan mengatasi masalah.
- b. Merasa setara dengan orang lain.
- c. Menerima pujian tanpa rasa malu.
- d. Menyadari, bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat.
- e. Mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubah.

Jamaah Tabligh dalam melakukan strategi komunikasi Islamnya sifatnya tidak monoton, dan juga kegiatan-kegiatan dakwah yang dilaksanakan para jamaah mempunyai banyak variasi. Komunikasi yang terbangun antara jamaah sebagai komunikator dan masyarakat sebagai komunikan tidak hanya berlangsung satu arah (*one way communication*), tetapi juga dengan dua arah bahkan multi arah. Kegiatan dakwah tidak hanya terbatas ceramah tetapi juga dengan cara musyawarah (komunikasi kelompok).

Musyawarah adalah berembuk atau bermufakat. Musyawarah merupakan perintah Allah Swt dan sunnah Rasulullah Saw. Allah Swt berfirman:

﴿الْأَمْرِ فِي شَاوِرِهِمْ وَأَسْتَغْفِرَ عَنْهُمْ فَاعْفُ﴾

”Ajaklah mereka bermusyawara di dalam urusan mereka” (QS.Ali Imran/3:159)

Musyawarah harus ada, akan tetapi tiap kelompok atau daerah terdapat pandangan dan keputusan tersendiri. Bila pada celah-celah musyawarah telah disepakati suatu kaidah maka masing-masing harus konsekwen.

Maulana Ilyas berkata dalam buku *Khuruj Fi Sabilillah* (An Nadhr,1998:142) Musyawarah adalah suatu perkara yang besar. Allah Swt berjanji apabila kalian duduk

bermusyawarah dan bertawakkal kepada Allah Swt, maka sebelum kalian berdiri, kalian akan mendapat taufik ke jalan yang lurus.

Musyawarah memberikan hak pada ahlinya. Pendapat mayoritas merupakan hasil yang menjadi pedoman. Tugas amir adalah memperluas lingkup musyawarah. Bila telah diperluas, maka peraturan-peraturan tingkat dibawahnya sudah di dalamnya. Apabila kaedah pada salah-salah musyawarah telah disepakati, maka hal itu akan menjadi kesepakatan yang harus dilazimi hingga adanya kaidah baru sebagai hasil musyawarah yang dapat menghapus kaidah sebelumnya. (Said Hawa,2005:67)

Musyawarah adalah pengganti turunnya wahyu yang tidak akan turun lagi. Usaha ini tidak mengharap bantuan dari dunia, tetapi semata-mata hanya bantuan dari Allah Swt. Dengan musyawarah kesatuan hati akan terwujud dan akan meningkatkan pikir. Musyawarah adalah *amal ijtima'i* sebagaimana shalat berjamaah, bukan sekadar untuk memutuskan sesuatu tetapi untuk membentangkan masalah dengan meminta usul dari semua orang.

Musyawarah adalah salah satu asas dari usaha dakwah ini, yang akan menjadi ruh dalam setiap pengorbanan. Pengorbanan tanpa musyawarah akan sia-sia. Tanpa musyawarah maka *ijtimaiyyat* kerja akan hilang dan pertolongan Allah Swt, akan menjauh. Karena *nushratullah* akan datang melalui kebersamaan umat ini.

Ijtimaiyyat bukan berkumpulnya sekelompok orang, tetapi adanya kesatuan hati, pikir, dan gerak. Sebagaimana di dalam shalat berjamaah, ketika shalat, seluruh jamaah satu ahti (*tawajjuh*), satu pikir (*khusyu'*), dan satu gerak. Dan ini akan terwujud jika kita memiliki sifat *itsar* (mengutamakan orang lain daripada diri sendiri) dan *tawadhu* (merasa orang lain lebih baik daripada diri sendiri).

Musyawarah bertujuan untuk menyatukan pikir, pendapat dan cara kerja, agar setiap orang siap menerima dan mengamalkan agama secara sempurna, sehingga agama ini wujud dalam diri, keluarga kita, dan seluruh alam. Bukan sekadar menyelesaikan masalah, karena Allah swt. yang menciptakan masalah maka hanya Dia yang akan menyelesaikan masalah, agar kita yakin bahwa apa saja yang Allah Swt., janjikan, akan Dia tunaikan melalui keberkahan musyawarah. Sedagkan keutamaan musyawarah adalah apabila di suatu tempat ada musyawarah agama, maka apabila Allah Swt., akan menurunkan azab di tempat itu akan ditangguhkan dan akan Allah pindahkan ke tempat lain, sebaliknya apabila akan diturunkan rahmat, maka akan dipercepat.

Berkenaan dengan musyawarah, peneliti mengadakan wawancara dengan ibu Masturah salah seorang perempuan Jamaah Tabligh. Beliau mengatakan musyawarah

merupakan strategi komunikasi yang tepat untuk membicarakan program kerja yang akan dilaksanakan serta saling bertukar pikiran untuk membahas permasalahan-permasalahan yang di hadapi. Hal senada dikemukakan oleh ibu Yuni, bahwa dengan musyawarah yang senantiasa dilaksanakan dapat menyatukan ide, semangat dan pandangan serta dapat mengambil keputusan dengan pertimbangan yang luas, logis dan benar.

Agar dapat bertukar pikiran dengan baik diperlukan dua orang atau lebih yang saling berkomunikasi dan berpartisipasi dalam majelis atau forum. Masing-masing memberikan pendapat dan berargumentasi dengan alasan yang logis dan dapat diterima mitra bicaranya.

Dalam ilmu komunikasi, musyawarah termasuk dalam komunikasi kelompok. Komunikasi kelompok (*group communication*) berarti komunikasi yang berlangsung antar seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang. (Onong Uchjana Effendy, 2000:75) Sekelompok orang menjadi komunikasi itu bisa sedikit, bisa banyak. Apabila jumlah orang yang dalam kelompok itu sedikit yang berarti kelompok itu kecil, komunikasi yang berlangsung disebut komunikasi kelompok kecil (*small group communication*); jika jumlahnya banyak yang berarti kelompoknya besar dinamakan komunikasi kelompok besar (*large group communication*).

Keberadaan suatu kelompok dalam masyarakat dicerminkan oleh adanya fungsi-fungsi yang akan dilaksanakannya. Fungsi-fungsi komunikasi kelompok mencakup fungsi hubungan sosial, pendidikan, persuasi, pemecahan masalah dan pembuatan keputusan dan fungsi terapi. Semua fungsi ini dimanfaatkan untuk pembuatan kepentingan masyarakat, kelompok dan para anggota kelompok itu sendiri. Fungsi pertama dalam kelompok adalah hubungan sosial, dalam arti bagaimana suatu kelompok mampu memelihara dan memantapkan hubungan sosial di antara para anggotanya seperti bagaimana suatu kelompok secara rutin memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk melakukan aktivitas yang informal, santai dan menghibur.

Dalam setiap sesuatu yang dilakukan pasti akan senantiasa muncul berbagai hambatan dan hal ini memang tidak bisa dihindari oleh siapa pun. Pelaksanaan strategi komunikasi Islam di Langsa memang memunculkan berbagai persoalan seperti rendahnya partisipasi atau respons masyarakat untuk menerima strategi komunikasi Islam tersebut, pengetahuan tentang dakwah yang dangkal dan persoalan waktu dan pekerjaan

Hambatan-hambatan ini memerlukan jalan keluar sebagai upaya untuk keluar dari semua problematika tersebut. Ada beberapa hambatan yang dapat peneliti kemukakan sehubungan dengan pelaksanaan kegiatan ta'lim, diantaranya adalah Rendahnya respons

masyarakat untuk mengikuti ta'lim terhadap aktivitas dakwah yang dilaksanakan para perempuan Jamaah Tabligh di Langsa ini tidak berdiri sendiri, melainkan ada banyak faktor pendukung lainnya, seperti kesibukan masyarakat bekerja, pemahaman yang keliru terhadap kegiatan dakwah Jamaah Tabligh.

Selain itu Pengetahuan Tentang Dakwah yang Dangkal sebagian dari masyarakat yang masih berpikir bahwa kegiatan dakwah Jamaah Tabligh adalah kegiatan dakwah yang sesat. Pemahaman yang dangkal seperti ini masih berkembang di tengah-tengah masyarakat di Langsa. Pemahaman sempit terhadap kegiatan dakwah ini membawa pengaruh negatif terhadap minat mereka untuk mau berpartisipasi secara aktif dalam mengikuti ta'lim.

Disamping itu ada juga Persoalan Waktu dan Pekerjaan Memenuhi kebutuhan keluarga adalah wajib. Masyarakat Langsa banyak yang bekerja sebagai pedagang. Kesibukan sebagai pedagang menyita sebagian besar waktu mereka. Setelah pulang dari bekerja maka beristirahat adalah sebuah keharusan. Keterbatasan waktu yang mereka miliki terkadang menjadi penyebab atau kendala bagi masyarakat untuk aktif dalam ta'lim serta dalam kegiatan dakwah lain yang dilakukan para Jamaah Tabligh.

C. Agen Dakwah

Agen/ aktor (pelaku) menurut Anthony Giddens adalah aktor-aktor yang tidak saja senantiasa memonitor arus aktifitas-aktifitas dan mengharapkan orang lain berbuat yang sama dengan aktifitasnya sendiri. Mereka juga secara rutin memonitor aspek-aspek baik sosial maupun fisik konteks tempat bergerak dirinya sendiri. Dalam teori agensi ini Giddens menyebutkan adanya rasionalisasi tindakan, maksudnya adalah bahwa para aktor juga secara rutin dan kebanyakan mempertahankan suatu pemahaman teoritis yang harus terus menerus berdasarkan aktifitasnya. Namun demikian agen-agen lain yang cakap mengharapkan dan merupakan kriteria kompetensi yang diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Aktor-aktor biasanya akan mampu menjelaskan sebagian besar atas apa yang mereka lakukan jika memang diminta.

Pertanyaan-pertanyaan yang sering kali diajukan tentang maksud-maksud dan alasan-alasan yang menurut para filsuf normalnya hanya diberikan oleh aktor-aktor awam, baik ketika beberapa perilaku tertentu itu membingungkan atau mengalami kejanggalan dalam kompetensi sebenarnya.

Ada anggapan bahwa agensi pada manusia hanya bisa ditetapkan berdasarkan maksud-maksud. Yakni agar suatu perilaku bisa dianggap sebagai tindakan, siapapun yang

melakukannya tentu memang ingin berbuat seperti itu. Perilaku itu hanya merupakan tanggapan reaktif saja.

D. Ta'lim Mastura dan Pengaruhnya

Untuk mengetahui tingkat efektifitas kegiatan ta'lim yang dilakukan perempuan Jamaah Tabligh dan kaitannya dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah, dilakukan wawancara dari kalangan anggota perempuan Jamaah Tabligh, tokoh masyarakat dan masyarakat di lokasi penelitian. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pada umumnya masyarakat yang menjadi objek dari bentuk komunikasi yang dilaksanakan perempuan Jamaah Tabligh dalam menyampaikan ta'lim tersebut menyadarkan mereka untuk datang kepengajian jamaah perempuan mastura serta mendapatkan pengetahuan dan pemahaman ajaran agama melalui *bayan menambahkan pemahaman ilmu melalui bacaan fadhilah amal dan fadhilah sedekah karangan syeik maulana zakariyya alkhandalawi* dan amalan-amalan dakwah lain yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh.

Untuk mendapatkan data tentang hasil yang diperoleh perempuan Jamaah Tabligh dalam melaksanakan ta'lim masturah yang dilakukan selama ini, peneliti melaksanakan wawancara dengan Ibu Ningsih yang sering ikut program taklim.. Secara umum beliau menyatakan berhasil tidaknya pada peserta ta'lim masturah Jamaah Tabligh yang menjadi audiensnya dapat dilihat dari kompetensi jamaah. Menurut beliau para peserta ta'lim masturah Jamaah Tabligh di Langsa cukup berhasil. Para peserta ta'lim masturah telah mendapatkan pengakuan dari masyarakat penerima dakwah bahwa hanya dengan usaha para jamaah, pengetahuan dan pemahaman keagamaan mereka bertambah dan melalui pesan-pesan dakwah yang disampaikan para Jamaah Tabligh, masyarakat dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah.

Setelah itu diadakan wawancara ibu Ani, salah seorang peserta ta'lim masturah, peneliti mendapatkan pendapat beliau terhadap pengaruh yang diperoleh dalam ta'lim masturah Jamaah Tabligh Langsa. Beliau mengatakan bahwa ta'lim masturah dianggap mempunyai dampak positif membawa nilai di tengah kuatnya arus hampa nilai (anormi) untuk menumbuhkan semangat ibadah dan memberikan kontribusi dalam mengatasi permasalahan dekadensi moral, meskipun ada kekurangannya.

Peserta ta'lim masturah Jamaah Tabligh adalah orang yang mempunyai semangat keislaman dan yakin bahwa bila mengikuti taklim mastura disamping mendengar ilmu dapat juga bertemu silaturahmi antar sesama mastura tidak diragukan lagi mereka akan bercerita

siapa yg ikut keluar dakwah dengan suami mereka. Kendati pun begitu, mayoritas masyarakat Langsa tsedikit yang ikut serta dalam ta'lim masturah karena dianggap kegiatan ta'lim mereka tidak efektif karena peserta ta'lim tidk diberinkesempatan untuk bertanya dan berdiskusi terkait dengan materi-materi yang disampaikan. Sudah ditetapkan sedemikian rupa bahwa suasana taklim lebih banyak mendengar dengah tawajuh

Dibutuhkan ketaatan dalam menerima ta'lim dan keefektifan komunikasi secara keseluruhan masih memerlukan suasana psikologis yang positif dan penuh kepercayaan. Bila hubungan manusia dibayang-bayangi oleh ketidakpercayaan, maka pesan yang disampaikan oleh komunikator yang paling kompeten pun bisa berubah makna.

Kemampuan berkomunikasi dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah harus didukung prasyarat seperti seorang da'i yang menguasai tentang problematika dakwah. Syarat-syarat yang harus ada pada seorang Jamaah Tabligh itu adalah (1) kemampuannya membaca dan memahami kandungan kitab suci Alquran, dan hadist. (2) menjaga ucapan dan tingkah laku, harus sesuai apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan.

Bentuk komunikasi dengan cara satu arah dinilai tidak efektif dan kurang dibekali ilmu sehingga belum pantas untuk melakukan dakwah langsung ke masyarakat, dikhawatirkan apabila masyarakat bertanya sesuatu dan mereka tidak mengetahui jawabannya akan berdampak buruk bagi kelangsungan dakwah mereka sendiri. Apalagi kalau seandainya mereka salah menjawab pertanyaan-pertanyaan masyarakat, malah bisa menyesatkan orang.

Seseorang yang menyampaikan ta'lim mampu memahami kandungan Al Quran dan hadist juga harus memiliki wawasan yang luas, berkpribadian baik dan memiliki keberanian dalam menyampaikan kebenaran. Permasalahan tersebut sudah disadari, untuk setiap perempuan jamaah tabligh mempunyai kewajiban dalam menuntut ilmu dan belajar tentang ilmu-ilmu agama kepada ustadz yang lebih memiliki kemampuan dan keahlian.

Kegiatan ta'lim dari sisi pendekatan "mad'u sentries" yang lebih condong melihat kepada hasilnya. Sementara menurut beberapa ulama yang berpendapat bahwa *jaulah* dan *khusus* yang berorientasi dakwah adalah *fardhu 'ain*, mengatakan hal yang senada dengan Moh. Natsir dalam bukunya *Fiqhud Dakwah*, bahwa untuk mengajak orang berbuat baik memang tidak membutuhkan ilmu yang mendalam. Beliau menambahkan bahwa untuk mencapai hasil dakwah yang baik memang mebutuhkan strategi yang berupa *tafaqquh* (pemahaman) baik materi dakwah maupun keadaan mad'u. Fatwa NU juga berindikasi sama, bahwa orang yang tidak mengerti ilmu hadits boleh menyampaikan hadits.

Bentuk komunikasi yang terorganisir seperti yang dilakukan Jamaah Tabligh seharusnya da'I diberi bekal yang cukup dahulu terutama yang berkaitan dengan kondisi mad'u. Masyarakat Langsa atau Aceh pada umumnya mempunyai karakter-karakter tertentu yang harus dipahami lebih dahulu oleh aktivis Jamaah Tabligh bila ingin mendakwahnya. Agar hasilnya produktif, bukan malah terjadi sebaliknya, kontra-produktif.

Untuk pembekalan terhadap jamaah laki laki dibolehkan mereka menimba ilmu dengan dayah dayah yg ada dilangsa masing masing individu mencari ilmu tak terbatas dengan mazhad yg berbeda dalam ruang lingkup dakwah secara umum jamaah tablig laki laki dan perempuan tak boleh bercerita dunia saja mereka lebih menanjurkan untuk mengingat akhirat dengan slogan dunia sementara akhirat selamanya, beliau memperbolehkan dayah Darul Huda yang beliau asuh dimanfaatkan sebagai pusat kegiatan Jamaah Tabligh.

Menurut mereka agar masyarakat bisa memahami ajaran agama dengan baik, paraperempuan Jamaah Tabligh dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah, harus menguasai pengetahuan umum yang luas di samping pengetahuan agama sebagai modal utama. Agar masyarakat bisa belajar khusus wanitanya bisa menimba ilmu dengan mereka .

Agar bentuk komunikasi pada ta'lim masturah berhasil guna, seorang yang menyampaikan ta'lim harus memiliki kompetensi, seperti kemampuan berkomunikasi yang komunikasi efektif, persuasif, dan menguasai ilmu-ilmu kegamaan dan dakwah. Artinya seseorang yang berprofesi sebagai Jamaah Tabligh harus benar-benar siap sebagai tempat bertanya umat. Karena persoalan atau ruang lingkup memahami agama sangat kompleks. Dengan demikian apabila seorang penympai ta'lim tidak memiliki kemampuan komunikasi yang efektif dan persuasif serta memiliki wawasan yang luas dalam menjalankan aktivitas dakwahnya, dikhawatirkan kemampuannya dalam mengkomunikasikan pesan-pesan dakwah akan mengalami banyak hambatan.

Tujuan motivasi disini adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Tujuan motivasi bagi perempuan Jamaah Tabligh adalah menggerakkan atau memacu masyarakat agar timbul kesadaran yang membawa perubahan tingkah laku sehingga tujuan strategi komunikasi Islam dapat tercapai.

Oleh karena itu, dalam proses komunikasi diharapkan perempuan Jamaah Tabligh mampu menggerakkan atau menimbulkan kekuatan dalam diri masyarakat dan memimpin masyarakat untuk bertindak sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang disampaikan. Selanjutnya para perempuan Jamaah Tabligh dituntut untuk mengarahkan tingkah laku

masyarakat sesuai dengan tujuan dakwah Jamaah Tabligh kemudian menopang tingkah laku masyarakat dengan menciptakan lingkungan yang dapat menguatkan dorongan-dorongan tersebut.

Konsekuensi logis dari kenyataan demikian adalah tidak bertambahnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang agama, bahkan bisa berdampak negatif terhadap pemahaman audiens dalam memahami pesan-pesan dakwah yang diterimanya dari ta'lim masturah. Persoalan seperti ini mewarnai kehidupan beragama masyarakat di Langsa. Persyaratan minimal tentang pengetahuan, pemahaman serta wawasan komunikasi dan keagamaan bagi seorang yang disebut sebagai kompetensi substantif, masih kurang lengkap apabila tidak didasarkan pada persyaratan minimal lainnya, yaitu kompetensi metodologis. Para perempuan Jamaah Tabligh yang melaksanakan kegiatan *ta'lim masturah di kota Langsa* belum sepenuhnya mendasarkan kegiatan mereka pada kompetensi metodologis.

Masyarakat Langsa merupakan masyarakat yang heterogen, baik dari segi suku, latar belakang pendidikan, wawasan keberagamaan, mata pencaharian dan sebagainya. Keberagaman ini tentunya berpengaruh pada tataran pemahaman masyarakat tentang agama. Tingkat keberagamaan seorang pedagang yang seharian bekerja di warung dan tokoh akan sangat berbeda dengan pemahaman keberagamaan seorang pegawai atau petani. Artinya dengan tidak dilandainya para Jamaah Tabligh dengan kompetensi metodologisnya dalam melaksanakan jaulah dan khusus di desa memberikan indikasi masih banyak persoalan tentang agama yang belum terjawab melalui strategi komunikasi Islam yang dilaksanakan para Jamaah Tabligh.

Peserta ta'lim mastura sekaligus anggota perempuan jamaah tabligh di Langsa, ditinjau dari segi sub sistem kemampuan da'i, bahwa kemampuan mereka masih belum ideal. Para perempuan Jamaah Tabligh dalam melakukan ta'lim hanya berfokus pada dimensi penyampaian pesan agama. Namun apakah pesan-pesan dakwah yang disampaikan itu cocok dengan kondisi audiens, atau apakah memerlukan strategi khusus dalam penyampaiannya, tidak menjadi landasan operasional dakwah pada da'i. Pelaksanaan ta'lim terkesan belum maksimal, tanpa adanya suatu tekad untuk membelajarkan umat terhadap agama guna memahami dan mengamalkan ajaran agama secara baik dan benar.

Bentuk komunikasi satu arah yang dilakukan oleh perempuan Jamaah Tabligh dalam ta'lim masturah sebenarnya kurang ideal, bentuk komunikasi satu arah yang dilakukan secara satu arah seringkali kurang berhasil dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. Kegiatan ta'lim merupakan cara yang tepat untuk menjangkau orang-orang yang belum

punya waktu untuk bersama-sama mendengar ceramah atau kegiatan dakwah lain di masjid. Kendala utama adalah keterbatasan kemampuan komunikasi perempuan Jamaah Tabligh dalam mengkomunikasikan pesan-pesan dakwah.

Di sisi lain bentuk-bentuk dakwah yang dilaksanakan para perempuan Jamaah Tabligh di tengah-tengah masyarakat Langsa juga tidak mengalami perubahan yang berarti. Komunikasi yang digunakan perempuan Jamaah Tabligh sebagai bentuk dakwah bisa dijadikan percontohan. Komunikasi perempuan Jamaah Tabligh dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah walaupun sifatnya tradisional, namun masih tetap eksis dan cocok bagi perempuan Jamaah Tabligh di Langsa.

Di samping itu larangan-larangan yang disampaikan dalam ta'lim masturah untuk nahi munkar merupakan pengingkaran terhadap perintah Allah. Sebab Allah tidak hanya memerintahkan nahi munkar melainkan juga amar ma'ruf. Dalam al-Qur'an Allah berfirman (QS. Ali Imran 3 : 110)

الْكِتَابِ أَهْلًا مِّنْ وَلَوْ بِاللَّهِ وَتُؤْمِنُونَ الْمُنْكَرِ عَنِ وَتَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ تَأْمُرُونَ لِلنَّاسِ أُخْرِجَتْ أُمَّةٌ خَيْرٌ كُنْتُمْ

الْفَاسِقُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْمُؤْمِنُونَ مِنْهُمْ لَهُمْ خَيْرٌ لِّكَانَ

" Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik".

Permasalahan-permasalahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat bukan merupakan hambatan untuk menyusun strategi komunikasi Islam dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. Melalui ta'lim yang diikuti dengan penampilan akhlak al-karimah, Jamaah Tabligh akan dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan dalam mengkomunikasikan pesan-pesan dakwah. Harus selalu diperhatikan tidak ada satupun bentuk komunikasi yang paling baik untuk keseluruhan masalah atau tujuan dakwah. Sebab setiap bentuk komunikasi memiliki karakteristik (kelebihan, kelemahan dan keserasian) yang berbeda-beda. Jamaah harus memilih strategi komunikasi yang sesuai dengan kemampuan sasaran dakwahnya. Seperti halnya masyarakat Langsa, sebagai masyarakat yang mayoritas dari kalangan pedagang, penyampaian pesan-pesan dakwah tidak harus digelar dengan menggunakan strategi komunikasi yang canggih misalnya dengan menggunakan media elektronik. Di samping jamaah sulit mendapatkan dan menggunakannya, kehadiran media elektronik yang

merupakan bagian dari strategi komunikasi tersebut juga belum tentu cocok dengan situasi dan kondisi kehidupan beragama masyarakat. Karena yang baik adalah strategi komunikasi Islam yang digunakan harus sesuai dengan kondisi masyarakatnya.

E. Penutup

Bentuk Komunikasi yang dilakukan Perempuan Jamaah Tabligh kota Langsa adalah dengan menggunakan komunikasi satu arah atau komunikasi intrapribadi (Intrapersonal Communication). Komunikasi satu arah adalah komunikasi yang berlangsung dari satu pihak saja yaitu hanya dari pihak komunikator dengan tidak memberi kesempatan kepada komunikan untuk memberi respon atau tanggapan.

Pengaruh yang diperoleh perempuan jamaah tabligh kota langsa yang mengikuti ta'lim masturah sangat membekas bagi mereka karena ta'lim tersebut memang setiap hari dilakukan oleh jamaah tabligh dirumah mereka masing-masing sehingga para jamaah bisa dikatakan memang telah menghafal materi-materi ta'lim tersebut. Materi yg ada didlm taklim semua membahas tentang pengamalan agama dan semangat mendorong istri untuk mendukung khuruj para suaminya.

Harapan kepada perempuan jamaah tabligh untuk tetap berupaya meningkatkan kemampuan *berkomunikasi* dalam melakukan ta'lim dalam upaya menyampaikan pesan-pesan dakwah. Kepada perempuan Jamaah Tabligh ketika melaksanakan ta'lim tidak hanya menggunakan komunikasi satu arah namun dapat menggunakan komunikasi yang efektif, persuasif dan melakukan motivasi. Begitupun kepada pemerintah dan penduduk setempat diharapkan dapat bekerja sama dan mendukung Kegiatan ta;lim masturah yang dilakukan oleh perempuan Jamaah Tabligh kota Langsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Jabir, Husain bin Muhammad bin. *Menuju Jama'atul Muslimin*. Jakarta: Robbani Press 1987.
- An Nadhr. *Khuruj Fi Sabilillah: Sarana Ummat Untuk Membentuk Sifat Imaniyah*. Bandung: Pustaka Billah, 1998.
- Ani. anggota perempuan Jamaah Tabligh Langsa, wawancara di Langsa, tanggal 16 September 2017.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2000.
- Hawa, Said. *Strategi Aktivis Dakwah*. Jakarta: Iqra Kurnia Gemilang, 2005.
- Mohd Nasir, Badlihisam. "Falsafah Dakwah Parti Islam SeMalaysia (PAS) : Satu Tinjauan" . Kertaskerja, Seminar Falsafah Dan Peradaban Pembangunan Di Alaf Baru, Bangi, Selangor, 11-12 September 2000.
- Muhammad Zin, Abdullah. "Dakwah Dan Perubahan Sosial Menuju Alaf Baru," dalam *Dakwah Dan Perubahan Sosial*, ed. Fariza Md. Sham, Sulaiman Ibrahim, dan Ideris Endot. Kuala Lumpur : Utusan Publications & Distributors Sdn Bhd, 2000.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Masturah. anggota perempuan Jamaah Tabligh Langsa, wawancara di Langsa, tanggal 16 September 2017.
- Ningsih. anggota Perempuan Jamaah Tabligh Langsa, wawancara di Langsa, tanggal 14 September 2017.
- Nuri. peserta ta'lim masturah, wawancara di Langsa, tanggal 25 September 2017.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Sumartono. *Kecerdasan Komunikasi (Rahasia Hidup Sukses)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2003.
- Sunarjo. *Persuasi dan Retorika*. Yogyakarta: Liberty, 1983.
- Umar, Husein. *Metode Riset Komunikasi Organisasi: Sebuah Pendekatan Kuantitatif, Dilengkapi dengan contoh Proposal dan Hasil Riset Komunikasi Organisasi*. Cet. 1. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- West, Richard and Lynn H. Turnrr. *Introducing Communication Theory Analysis and Application*, Edisi Ketiga. Singapore: Mc Graw Hill, 2007.
- Wardni. anggota Perempuan Jamaah Tabligh Langsa, wawancara di Langsa, tanggal 17 September 2017.